

ANALISIS PERBEDAAN PENDAPATAN PETANI PADI SAWAH BERDASARKAN STATUS KEPEMILIKAN LAHAN DI GAPOKTAN TIO OLAMI KECAMATAN TILONGKABILA

Husain Abas^{*1)}, Asda Rauf²⁾, Yuliana Bakari³⁾

¹⁾Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo

Jl. Prof Ing BJ Habibie, Moutong, Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, 96119

²⁾³⁾Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo

Jl. Prof Ing BJ Habibie, Moutong, Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, 96119

Correspondent author: asdarauf@ung.ac.id

ABSTRACT

This research aims to: 1) Identify the ownership status of rice fields in Gapoktan Tio Olami, Tilongkabila District, 2) Analyze the income of rice farmers based on land ownership status in Gapoktan Tio Olami, Tilongkabila District. This research was conducted with a sample size of 66 farmers. Differences in farmer income based on land ownership status were analyzed using the t test. The results of the research show that land ownership status in Bongoime Village, Tilongkabila District is 50% farmer owners and 50% owner farmers out of the total respondent farmers, namely 66 farmers. The calculation results show a difference in the income of farmer owners, namely an average of IDR 8,378,348 per farmer and an average income of farmer owners, namely IDR 5,922,167. The results of the t-test analysis showed no significant differences with a calculated t-value of 1.68.

Keywords: *Farmers, Land, Income*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) Mengidentifikasi status kepemilikan lahan sawah di Gapoktan Tio Olami Kecamatan Tilongkabila, 2) Menganalisis pendapatan petani sawah berdasarkan status kepemilikan lahan di Gapoktan Tio Olami Kecamatan Tilongkabila. Penelitian ini dilakukan di Desa Bongoime Kecamatan Tilongkabila kabupaten Bone dengan jumlah sampel sebanyak 66 orang petani. Perbedaan pendapatan petani berdasarkan status kepemilikan lahan dianalisis dengan menggunakan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status kepemilikan lahan di Desa Bongoime Kecamatan Tilongkabila adalah 50% petani pemilik dan 50% petani penyakap dari total petani responden yakni 66 orang petani. Hasil perhitungan terdapat perbedaan pendapatan petani pemilik yaitu rata-rata tiap petani Rp.8.378.348 dan pendapatan petani penyakap yaitu rata-rata tiap petani yaitu Rp.5.922.167. Hasil analisis uji-t tidak terdapat perbedaan signifikan dengan nilai t-hitung sebesar 1,68.

Kata Kunci: Petani, Lahan, Pendapatan

PENDAHULUAN

Sebagian besar penduduk Indonesia bergantung pada sektor pertanian sebagai kehidupan berekonomi yaitu sebagai petani. Menurut data BPS (2022) pekerjaan utama penduduk yang berumur 15 tahun ke atas di Indonesia didominasi oleh sektor Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan dengan jumlah 40,63 juta jiwa atau 29,96 % dari total penduduk yang berumur 15 tahun ke atas yang sudah bekerja. Kondisi tersebut menjadikan sektor pertanian memiliki peran penting terhadap perekonomian nasional.

Luas lahan panen/produksi dan produktivitas padi sawah di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 10.411.801,22 ha, dengan jumlah produksi 54.415.294,22 ton dan jumlah

produktivitas 5,226 ton/ha. Sedangkan Provinsi Gorontalo pada tahun 2021 sebesar 48.990 ha, dengan jumlah produksi 229.540 ton dan jumlah produktivitas 4,69 ton/ha. Bone Bolango menempati urutan ke 5 dari 6 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Gorontalo dengan produksi padi sawah sebesar 22,407 ton dengan luas panen 3.749 ha dan produktivitas 5,97 ton/ha (Badan Pusat Statistik 2022).

Kecamatan Tilongkabila merupakan salah satu Kecamatan penghasil padi yang berada di Kabupaten Bone Bolango yang sebagian besar penduduknya berkecimpung dibidang pertanian atau mayoritas bertani. Jumlah petani yang ada di Kecamatan

*Alamat Email:
asdarauf@ung.ac.id

Tilongkabila sebanyak 1.166 petani padi sawah dengan total luas lahan 656,93 ha dengan total produksi 4.099 ton dan produktivitas 6,1 ton/ha (BPP Tilongkabila, 2022).

Desa Bongoime merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Tilongkabila dengan luas lahan sawah terbesar dibandingkan dengan desa lainnya yakni 116,47 ha. Di Desa Bongoime terdapat gabungan kelompok tani guna mendukung tersedianya tenaga untuk membantu kegiatan bertani, yaitu gapoktan Tio Olami. Gapoktan ini terdiri dari 9 poktan atau kelompok tani yakni 4 kelompok tani jagung dan 5 kelompok tani padi sawah. Untuk kelompok tani padi sawah yaitu kelompok tani Usaha Bersama dengan jumlah anggota kelompok 41 petani, Maju Bersama jumlah anggota kelompok 45 petani, Tani Makmur jumlah anggota kelompok 45 petani, Karya Abadi jumlah anggota kelompok 47 petani, dan Mandiri jumlah anggota kelompok 24 petani. Dengan keseluruhan jumlah petani padi sawah yang tergabung dalam gapoktan Tio Olami yakni sebanyak 202 Petani (BPP Tilongkabila, 2022).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Tilongkabila tidak semua petani padi sawah yang tergabung dalam Gapoktan Tio Olami memiliki lahan sendiri. Di Gapoktan Tio Olami, Petani yang memiliki lahan mengolah lahan miliknya sendiri (petani pemilik), sedangkan Petani yang tidak memiliki lahan hanya menggarap lahan milik orang lain (petani penyakap). Dalam perbedaan status kepemilikan lahan ini tentunya akan menimbulkan perbedaan dalam penerimaan dan pendapatan petani.

TINJAUAN PUSTAKA

Usahatani Padi Sawah

Usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang ditempat itu dan diperlukan untuk produksi pertanian seperti tubuh tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang dilakukan diatas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang di dirikan diatas tanah dan sebagainya. Usahatani dapat berupa usaha bercocok tanam atau memelihara ternak (Butarbutar, 2015:4). Ilmu usahatani juga didefinisikan sebagai imu mengenai cara petani mendapatkan kesejahteraan (keuntungan), menurut pengertian yang dimilikinya tentang kesejahteraan (Wanda, 2015:602).

Kelembagaan Petani

Kelembagaan petani adalah lembaga yang ditumbuhkembangkan dari, oleh, dan untuk petani guna memperkuat dan memperjuangkan kepentingan petani (Permentan No 67 / Permentan / SM.050 / 12 / 2016). Kelembagaan Petani adalah lembaga yang ditumbuh kembangkan dari, oleh, dan untuk petani guna memperkuat dan memperjuangkan kepentingan petani, mencakup Kelompok Tani, Gabungan Kelompok Tani, Asosiasi Komoditas Pertanian, dan Dewan Komoditas Pertanian Nasional (Deptan, 2016:7).

Penguatan kelembagaan petani sangat diperlukan dalam rangka perlindungan dan pemberdayaan petani. Oleh karena itu, petani dapat menumbuhkembangkan kelembagaan dari, oleh, dan untuk petani guna memperkuat dan memperjuangkan kepentingan petani itu sendiri sesuai dengan perpaduan antara budaya, norma, nilai, dan kearifan lokal petani. Berdasarkan Putusan Mahkamah Konstitusi (MK) Nomor 87/PUU-XI/2013 bahwa Pasal 70 ayat (1), harus dimaknai sebagai kelembagaan petani termasuk kelembagaan petani yang dibentuk oleh para petani, Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82/Permentan/OT.140/8/2013 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok tani dan Gabungan Kelompok tani perlu disempurnakan, sebagai upaya memberikan kepastian hukum dan kepastian usaha dalam pelayanan dan pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani (Deptan, 2016:6).

Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani)

Gabungan Kelompok Tani yang kemudian disebut Gapoktan adalah kumpulan beberapa kelompok tani yang bergabung dan bekerja sama untuk meningkatkan skala ekonomi serta efisiensi usaha. Kelembagaan petani ditumbuhkembangkan untuk memenuhi kelayakan usaha skala ekonomi dan efisiensi usaha sehingga berfungsi sebagai unit usaha penyedia sarana serta prasarana produksi, unit usaha tani/produksi, unit usaha pengolahan, unit usaha pemasaran, dan unit usaha keuangan mikro (simpan pinjam). Pada tahap pengembangannya gapoktan dapat memberikan pelayanan informasi, teknologi dan permodalan kepada anggotanya, serta menjalin kerja sama melalui kemitraan usaha dengan pihak lain. Penggabungan poktan ke dalam gapoktan diharapkan akan menjadikan kelembagaan petani yang kuat dan mandiri

serta berdaya saing (Rupa Matheus, 2022:95-96).

Gapoktan atau Gabungan Kelompok Tani adalah kelembagaan tani yang menjadi pelaksana PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan) dan memiliki peran penting untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Gapoktan sebagai salah satu kelembagaan tani yang merupakan elemen penting yang dapat menangkap, menyelenggarakan, mengembangkan dan melakukan rekayasa sosial atas program tersebut sehingga tercapai masyarakat tani yang sejahtera, adil dan beradab serta terentah dari kondisi kemiskinan (Masithoh dan Yoesdiarty, 2014:2).

Kelompok Tani

Kelompok tani merupakan wadah organisasi dalam bekerjasama antar anggota yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat tani, sebab segala kegiatan dan permasalahan dalam berusahatani dilaksanakan oleh kelompok secara bersamaan. Dengan adanya kelompok tani, para petani dapat bersama-sama memecahkan permasalahan yang antara lain berupa pemenuhan sarana produksi pertanian (Arini, dkk, 2018:18).

Kelompok Tani yang selanjutnya disebut Poktan adalah kumpulan petani/peternak/ pekebun yang dibentuk oleh para petani atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumberdaya, kesamaan komoditas, dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota (Deptan, 2016:7).

Petani Padi Sawah

Petani menurut Yuwono (2018:4), memiliki karakteristik yang unik setiap wilayahnya, berpengaruh pada pola usaha tani yang diusahakan. Semakin kompleks karakteristik petani semakin beragam usaha pertanian yang dilakukan dan dijalankan.

Status Kepemilikan Lahan

Salah satu faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan usahatani adalah faktor produksi lahan sebagai faktor produksi utama dalam budidaya padi sawah. Luas lahan usahatani serta status kepemilikan lahan merupakan faktor penting dalam perhitungan biaya usahatani (Yuliana, 2019:268). Menurut Karmini (2018:23-24)

Kepemilikan faktor produksi lahan atau tanah di masyarakat tidak merata. Sumber kepemilikan bermacam-macam yaitu dibeli, disewa, disakap, pemberian negara, warisan, wakaf, dan lain-lain.

Pendapatan Petani

Menurut Harnanto (2019:102), menuliskan bahwa pendapatan adalah "kenaikan atau bertambahnya aset dan penurunan atau berkurangnya liabilitas perusahaan yang merupakan akibat dari aktivitas operasi atau pengadaan barang dan jasa kepada masyarakat atau konsumen pada khususnya. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan petani dan biaya-biaya yang telah digunakan oleh petani selama satu musim tanam (Yuliana, 2019:275).

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bongoime Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango. Kabupaten Bone Bolango merupakan salah satu daerah sentra produksi tanaman pangan khususnya di Kecamatan Tilongkabila yang sebagian besar penduduknya berkecimpung dibidang pertanian atau mayoritas bertani, yaitu padi sawah. Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan Bulan September sampai Bulan Oktober 2022.

Jenis dan Sumber Data

Data primer dan sekunder digunakan dalam penelitian ini. Data primer berasal dari observasi lapangan, wawancara langsung, diskusi dengan pihak terkait, dan dokumentasi yang diperoleh langsung dari objek penelitian yaitu pendapatan petani di Gapoktan Tio Olami Desa Bongoime Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango. Data sekunder dikumpulkan melalui tinjauan literatur, penelitian perpustakaan, studi sebelumnya, dan informasi dari organisasi yang terhubung.

Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2018:131), sampel penelitian adalah faktor dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak memungkinkan mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari

populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus bentuk-bentuk representatif (mewakili).

Sampel pada penelitian ini dibedakan berdasarkan status kepemilikan lahan oleh petani padi sawah. Jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus dari Taro Yamane atau Slovin yaitu 66 kemudian jumlah sampel dibagi 2 untuk 2 jenis status kepemilikan lahan di Gapoktan Tio Olami, yaitu 33 sampel petani pemilik dan 33 sampel petani penyakap.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Identifikasi status kepemilikan lahan sawah di Gapoktan Tio Olami Desa Bongoime Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango menggunakan metode analisis kualitatif. Metode analisis kualitatif yaitu metode dengan cara mendeskripsikan (menggambarkan) kepemilikan lahan sawah di lokasi penelitian. Indikator yang digunakan dalam mengidentifikasi status kepemilikan lahan adalah: (1) Petani pemilik, (2) Petani penyakap.
2. Analisis pendapatan petani menggunakan metode analisis kuantitatif yaitu dengan cara menganalisis komponen biaya produksi, menghitung besarnya penerimaan dan pendapatan petani padi sawah berdasarkan status penguasaan lahan.

a. Analisis Pendapatan

Analisis biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani dapat diolah dengan menggunakan rumus:

1. Total Cost (TC)

Total cost dapat dicari dengan menggunakan rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

- TC = Total cost (biaya total)
- TFC = Total fixed cost (biaya tetap)
- TVC = Total variabel cost (biaya variabel)

2. Penerimaan

Penerimaan yang diterima oleh petani dapat diketahui dengan menggunakan rumus:

$$TR= P.Q$$

Keterangan:

- TR = Total revenue (Penerimaan total)
- P = Price (Harga)
- Q = Quantity (Jumlah)

3. Pendapatan Usahatani

Pendapatan atau keuntungan petani dapat diketahui dengan menggunakan rumus:

$$\pi=TR-TC$$

Keterangan:

- π = Pendapatan
- TR = Total Revenue (Total Penerimaan)
- TC = Total Cost (Total Biaya)

b. Analisis perbedaan pendapatan petani

Analisis perbedaan pendapatan petani yaitu dengan cara mengetahui pendapatan dari keseluruhan petani responden, maka dari itu baru bisa melakukan perbandingan pendapatan dengan menggunakan Uji T-test untuk mengetahui adakah perbedaan pendapatan antara petani yang memiliki lahan sendiri dan petani yang tidak memiliki lahan. Dengan hipotesis sebagai berikut:

- H0 : Tidak terdapat perbedaan perbedaan yang signifikan dalam pendapatan petani berdasarkan status kepemilikan lahan.
- H1 : Terdapat perbedaan signifikan dalam pendapatan petani berdasarkan status kepemilikan lahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Status Kepemilikan Lahan

Status lahan disebutkan sebagai salah satu faktor yang memiliki pengaruh terhadap pendapatan petani. Petani yang memiliki lahan sendiri atau yang memiliki status kepemilikan lahan sebagai milik sendiri, pendapatannya akan berbeda jauh dengan petani yang dengan status kepemilikan lahan bukan milik sendiri atau petani penyakap.

Tabel 1.

Status Kepemilikan Lahan

Status Kepemilikan Lahan	Jumlah (Orang)	Luas Lahan (Ha)	Rerata/ Petani (Ha)
Pemilik	33	18,11	0,55
Penyakap	33	21,52	0,65
Jumlah	66	39,63	1,2

Sumber: Data diolah, 2023

Jumlah petani pemlik yaitu 33 orang dengan luas lahan sebesar 18,11 Ha dengan rerata tiap petani yaitu 0,55 Ha. Sedangkan jumlah petani penyakap yaitu 33 orang dengan luas lahan sebesar 21,52 Ha dengan rerata tiap petani yaitu sebesar 21,52 Ha.

Total Biaya

Biaya usahatani bisa dikelompokkan menjadi dua jenis biaya yaitu, biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*).

Biaya tetap secara umum biasa diartikan sebagai jumlah biaya yang dimana jumlahnya *relative* tetap dan jumlahnya tidak akan dipengaruhi oleh jumlah hasil produksi yang dihasilkan. Misalnya yaitu seperti pajak, penyusutan dan gaji para karyawan. *Variabel Cost* atau biaya tidak tetap adalah biaya yang jumlahnya tergantung dengan jumlah produksi dari hasil usahatani.

1. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap atau *fixed cost* merupakan biaya dimana jumlahnya tidak akan habis didalam satu musim produksi dan tidak terpengaruhi oleh jumlah hasil produksi. Yang termasuk dalam kelompok biaya ini yaitu, pajak lahan dan penyusutan alat. Berikut merupakan tabel rincian penggunaan biaya tetap dalam usahatani padi sawah di Desa Bongoime.

Tabel 2.
Biaya Tetap

No	Jenis Biaya	Pemilik (Rp)			Penyakap (Rp)		
		Jumlah	Rerata/ Petani	Rerata/ Ha	Jumlah	Rerata/ Petani	Rerata/ Ha
1.	Pajak Lahan	6.240.000	189.091	344.561	7.440.000	225.455	345.725
2.	Peny.Alat	860.804	26.085	47.531	997.711	30.234	46.362
Jumlah		7.100.804	215.176	392.092	8.437.711	255.689	392.087

Sumber: Data Diolah, 2023

Jumlah biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani penyakap lebih besar yaitu untuk biaya pajak sebesar Rp.7.440.000, rata-rata tiap petani Rp.225.455 dan untuk biaya penyusutan alat pertanian yaitu Rp.997.711 dengan rerata tiap petani sebesar Rp.30.234. Sedangkan biaya tetap yang dikeluarkan pemilik untuk pajak sebesar Rp. 6.240.000, rata-rata tiap petani Rp. 189.091 dan untuk biaya penyusutan alat pertanian yaitu Rp.

860.804 dengan Rerata tiap petani sebesar Rp. 26.085.

2. Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Variable Cost atau biaya variabel merupakan biaya yang jumlahnya akan dikeluarkan bergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan, jenis biaya yang tergolong dalam kelompok ini yaitu biaya benih, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja, biaya panen dan biaya pasca panen.

Tabel 3.
Biaya Variabel

No	Jenis Biaya	Pemilik (Rp)			Penyakap (Rp)		
		Jumlah	Rerata/ Petani	Rerata/ Ha	Jumlah	Rerata/ Petani	Rerata/ Ha
1.	Benih	3.688.000	111.758	203.644	4.280.000	129.697	198.885
2.	Pupuk	15.705.700	475.930	867.239	15.475.000	468.939	719.099
3.	Pstd	2.110.000	63.939	116.510	2.115.000	64.091	98.281
4.	TK	75.940.000	2.301.212	4.193.263	78.560.000	2.380.606	3.650.558
Jumlah		97.443.700	2.952.839	5.177.216	100.430.000	3.043.333	4.666.823

Sumber: Data Diolah, 2023

Jumlah biaya yang dikorbankan oleh petani pemilik untuk benih yaitu sebesar Rp.3.688,000 dengan rata-rata tiap petani Rp.111.758, Biaya pupuk yaitu Rp 15.705.700 dengan rata-rata tiap petani Rp.475.930, Biaya obat-obatan/pestisida yaitu sebesar Rp.2.110.000 dengan rata-rata tiap petani yaitu Rp.63.939. Dan biaya tenaga kerja yaitu Rp.75.940.000 dengan Rerata per petani yaitu Rp.2.301.212. Jadi total biaya variabel petani pemilik yaitu Rp.97.443.700 dengan rata-rata tiap petani Rp.2.952.839. Sedangkan jumlah biaya yang dikorbankan petani penyakap untuk

benih yaitu sebesar Rp.4.280.000 dengan rata-rata tiap petani Rp.129.697, Biaya pupuk yaitu Rp.15.475.000 dengan rata-rata tiap petani Rp.468.939, Biaya obat-obatan/pestisida yaitu sebesar Rp.2.115.000, rata-rata tiap petani yaitu Rp.64.091 Dan biaya tenaga kerja yaitu Rp.78.560.000 dengan Rerata per petani yaitu Rp.2.380.606. Jadi total biaya variabel petani penyakap yaitu sebesar Rp.100.430.000 dengan rata-rata tiap petani Rp.3.043.333.

3. Total Biaya (*Total Cost*)

Biaya total adalah jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Nilai

dari total cost atau biaya total biasanya diperoleh dari penjumlahan semua biaya tetap dan biaya variabel. Berikut merupakan tabel rincian penggunaan biaya total pada usahatani

padi sawah oleh petani responden di Gapoktan Tio Olami Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango.

Tabel 4.
Total Biaya

No	Jenis Biaya	Pemilik (Rp)			Penyakap (Rp)		
		Jumlah	Rerata/ Petani	Rerata/ Ha	Jumlah	Rerata/ Petani	Rerata/ Ha
1.	Biaya Tetap	7.100.804	215.176	392.092	8.437.711	255.689	392.087
2.	Biaya Variabel	97.443.700	2.952.839	5.177.216	100.430.000	3.043.333	4.666.823
	Jumlah	104.544.504	3.168.015	5.569.308	108.867.711	3.299.022	5.058.910

Sumber: Data Diolah, 2023

Jumlah biaya tetap petani pemilik yaitu Rp.7.100.804 dengan rata-rata tiap petani Rp.215.176 dan Rerata per Ha Rp.392.092, jumlah biaya variabel sebesar Rp.97.443.700 dengan rata-rata tiap petani yaitu Rp.2.952.839 dan rerata per Ha Rp.5.177.216. Sedangkan jumlah biaya tetap petani penyakap yaitu Rp.8.437.711 dengan rata-rata tiap petani Rp.255.689 dan Rerata per Ha Rp.392.087, jumlah biaya variabel sebesar Rp.100.430.000 dengan rata-rata tiap petani yaitu Rp.3.043.333 dan rerata per Ha Rp.4.666.823. Dengan demikian jumlah total biaya oleh petani penyakap lebih besar dibandingkan petani pemilik yaitu sebesar Rp.108.867.711 dengan Rerata per petani Rp.3.299.022 dan Rerata per

Ha Rp.5.058.910 dibandingkan dengan jumlah total biaya oleh petani pemilik yaitu sebesar Rp.104.544.504 dengan Rerata per petani Rp.3.168.015 dan Rerata per Ha Rp.5.569.308.

Penerimaan dan Pendapatan

Penerimaan usahatani padi sawah merupakan hasil yang didapatkan dari hasil perkalian antara jumlah dari hasil produksi yang didapatkan dengan harga jual dari komoditas yang diusahakan tersebut dalam hal ini padi sawah, sedangkan pendapatan usahatani padi sawah merupakan hasil yang didapatkan dari pengurangan penerimaan usahatani padi sawah dan total biaya usahatani padi sawah.

Tabel 5.
Penerimaan dan Pendapatan

No	Uraian	Pemilik (Rp)			Penyakap (Rp)		
		Jumlah	Rerata/ Petani	Rerata/ Ha	Jumlah	Rerata/ Petani	Rerata/ Ha
1	Penerimaan	381.030.000	11.546.364	21.039.757	402.015.000	12.182.272	18.680.994
2	Biaya Total	104.544.504	3.168.015	5.569.308	108.867.711	3.299.022	5.058.910
	Pendapatan	276.485.496	8.378.348	15.470.449	293.147.289	8.883.250	13.622.084
	Bagi Hasil (2/3 Pendapatan)				195.431.526	5.922.167	9.081.391

Sumber: Data Diolah, 2023

Jumlah penerimaan dari petani pemilik yaitu Rp.381.030.000 dengan rata-rata tiap petani sebesar Rp.11.546.364 dan rata-rata per Ha Rp.21.039.757, Jumlah biaya total dari petani pemilik yaitu sebesar Rp.104.544.504 dengan rata-rata tiap petani sebesar Rp.3.168.015 dan rata-rata per Ha Rp.5.569.308. Maka didapatkan jumlah pendapatan bersih dari petani pemilik yaitu sebesar Rp.276.485.496 dengan rata-rata tiap petani sebesar Rp.8.378.348 dan rata-rata per Ha Rp.15.470.449. Sedangkan jumlah penerimaan dari petani penyakap yaitu Rp.402.015.000 dengan rata-rata tiap petani sebesar Rp.12.182.272 dan rata-rata per Ha Rp.18.680.994, Jumlah biaya total dari petani penyakap yaitu sebesar Rp.108.867.711 dengan rata-rata tiap petani sebesar Rp.3.299.022 dan rata-rata per Ha Rp.5.058.910.

Maka didapatkan jumlah pendapatan dari petani penyakap yaitu sebesar Rp.293.147.289 dengan rata-rata tiap petani sebesar Rp.8.883.250 dan rata-rata per Ha Rp.13.622.084. Akan tetapi pendapatan tersebut masih harus dikurangi dengan biaya bagi hasil dengan pemilik lahan yakni 1/3 untuk pemilik lahan dan 2/3 untuk petani penyakap, maka didapatkan hasil pendapatan bersih petani penyakap yaitu sebesar Rp.195.431.526 dengan rata-rata tiap petani sebesar Rp.5.922.167 dan rata-rata per Ha Rp.9.081.391.

Analisis Perbedaan Pendapatan

Analisis perbedaan pendapatan petani yaitu dengan cara melakukan perbandingan pendapatan dengan menggunakan Uji T-test

untuk mengetahui adakah perbedaan pendapatan antara petani yang memiliki lahan sendiri dan petani yang tidak memiliki lahan. Dengan hipotesis sebagai berikut:

H0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam pendapatan petani berdasarkan status kepemilikan lahan.
 H1 : Terdapat perbedaan signifikan dalam pendapatan petani berdasarkan status kepemilikan lahan.

Tabel 6.
Analisis Perbedaan Pendapatan

Uraian	Petani Pemilik	Petani Penyakap	t hitung	t tabel	Sig (2 tailed)	ket
Rerata Pendapatan (Rp)	8.457.091	6.046.229	1,68	2,00	0,097	Terima H0

Sumber: Data Diolah, 2023

Rata-rata pendapatan antara petani pemilik adalah Rp.8.457.091 dan petani penyakap adalah Rp.6.046.229. Berdasarkan hasil analisis uji beda rata-rata pendapatan petani pemilik dan penyakap diperoleh bahwa $t\text{-hitung} = 1,68$ dengan demikian berarti $t\text{-hitung}$ lebih kecil dari $t\text{-tabel} = 2,00$ maka keputusan hipotesis adalah Hipotesis Nol diterima pada tingkat kepercayaan 95% artinya tidak terdapat perbedaan signifikan dalam pendapatan petani berdasarkan status kepemilikan lahan. Hal ini dikarenakan luas lahan yang diolah petani pemilik dan petani penyakap tidak jauh berbeda, namun pendapatan petani penyakap lebih sedikit dibandingkan petani pemilik disebabkan sistem bagi hasil dengan pemilik lahan. Berbanding terbalik dengan penelitian terdahulu oleh Ririn Talawo, dkk(2015) yang dimana pendapatan petani pemilik jauh lebih besar dibanding petani penggarap/penyakap dikarenakan luas lahan yang diolah petani pemilik lebih luas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh:

1. Status kepemilikan lahan di Desa Bongoime Kecamatan Tilongkabila adalah 50% petani pemilik dan 50% petani penyakap dari total petani responden yakni 66 orang petani.
2. Hasil perhitungan terdapat perbedaan pendapatan petani pemilik yaitu rata-rata tiap petani Rp.8.378.348 dan rata-rata per hektar yaitu Rp.15.470.449 dan pendapatan petani penyakap yaitu rata-rata tiap petani yaitu Rp.5.922.167 dan rata-rata per hektar yaitu Rp.9.081.391. Hasil analisis uji-t tidak terdapat perbedaan signifikan dengan nilai $t\text{-hitung}$ sebesar 1,68.

DAFTAR PUSTAKA

Arini, Ade Ayusri., Putu Arimbawa., S. A. 2018. Peran Kelompok Tani Dalam Usahatani Padi Sawah (*Oryza Sativa* L) Di Desa Belatu Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian* 3 (1), 16–22.

Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo. 2022. Luas Panen dan Produksi Padi di Gorontalo 2021 (Angka Tetap). Gorontalo: gorontalo.bps.go.id.

Bakari, Y. 2019. Analisis Karakteristik Biaya Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah : Studi Kasus di Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo. *Jurnal Sosial Ekonomi Petanian*, 268-275.

Butar Butar. Tuti Lestari. 2015. Kementrian dan kebudayaan dan Universitas Jendral Sudirman. Tugas Terstruktur Dasar Manajemen Usahatani (Farming Management) Padi.

Karmini. 2018. Ekonomi Produksi Pertanian. Mulawarman University Press. Samarinda

Kementrian Pertanian. 2016. Peraturan Mentan No.67/Permentan/SM.050/12/2016 Tentang: Pembinaan Kelembagaan Petani. Diakses pada 31 Mei 2022, dari litbang.pertanian.go.id: <https://www.litbang.pertanian.go.id/regulasi/119/>

Matheus, Rupa. 2022. analisis potensi wilayah pedesaan pendekatan efektif dalam perencanaan pembangunan pertanian. Ed-1. Yogyakarta: ANDI.

Harnanto. 2019. menuliskan bahwa pendapatan adalah “kenaikan atau bertambahnya aset dan penurunan atau berkurangnya liabilitas perusahaan yang merupakan akibat dari aktivitas operasi atau pengadaan barang dan

jasa kepada masyarakat atau konsumen pada khususnya.

Pemerintah Desa Bongoime. 2021. Profil Desa Bongoime Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango Tahun 2021.

Masithoh S, A Yoesdiarty. 2014. Rekayasa sosial kelembagaan tani dalam meningkatkan pendapatan petani ubi jalar melalui program puap. Volume 5 Nomor 1, April 2014. 2-10. Jurnal pertanian ISSN 2087-4936.

Wanda, Faisal F.A. 2015. Analisis Pendapatan Usahatani Jeruk Siam: Studi Kasus di Desa Padang Parangrapat Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Paser. *ejournal Administrasi Bisnis*, Vol.3, No.3 Hlm.600-611.